

PENGARUH KOMUNIKASI PERSUASIF PIMPINAN PESANTREN TERHADAP KEDISIPLINAN BERBAHASA ARAB SANTRI MAPKBA AL-FAQIH TANJUNG MORAWA

Muhammad Madjid Wicaksono¹, Dori Chandra², Gazali Mukhtar³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Deli Serdang

*Corresponding Email: muhammadmadjidwicaksono@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of the persuasive communication employed by the head of an Islamic boarding school on students' discipline in using the Arabic language at Madrasah Aliyah Pembelajaran Khusus Bahasa Arab (MAPKBA) Al-Faqih Tanjung Morawa. The study involved a population of 42 MAPKBA students, comprising both male and female students. A total sampling technique was employed, whereby all members of the population were included as the research sample. Data were collected using a structured questionnaire based on a five-point Likert scale. The data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test with SPSS version 22 for Windows. The findings reveal a positive effect of the head of the Islamic boarding school's persuasive communication on students' discipline in using the Arabic language. The correlation coefficient ($r = 0.315$) indicates a weak positive relationship between the two variables. Furthermore, the coefficient of determination ($r^2 = 0.099$) shows that persuasive communication explains 9.9% of the variance in students' discipline, while the remaining 90.1% is attributable to other factors not examined in this study. These findings suggest that although persuasive communication contributes to students' language discipline, its influence is relatively limited, indicating the importance of additional factors in shaping students' disciplinary behavior.

Keywords: *Persuasive Communication, Islamic Boarding School Leader, Arabic Language Discipline, MAPKBA Al-Faqih*

Abstrak


Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada pengaruh komunikasi persuasif dari Pimpinan Pesantren terhadap kedisiplinan santri dalam menggunakan bahasa Arab di Madrasah Aliyah Pembelajaran Khusus Bahasa Arab (MAPKBA) Al-Faqih Tanjung Morawa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42 orang santri MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa, termasuk santriawan dan santriwati. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik total sampling di mana seluruh populasi menjadi sampel. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Data penelitian dianalisis dan diproses dengan uji korelasi *Product Moment* menggunakan SPSS 22 for Windows. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara variabel Komunikasi Persuasif dari Pimpinan Pesantren terhadap disiplin santri MAPKBA Al-Faqih. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.315 menunjukkan adanya hubungan yang lemah. Selanjutnya, Koefisien determinasi digunakan untuk mencari besarnya kontribusi variabel X terhadap Y, di mana $r^2 \times 100\% = 0.099 \times 100\% = 9.9\%$. Sementara itu, 90.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuraikan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Pimpinan Pesantren, Kedisiplinan Bahasa Arab, MAPKBA Al-Faqih

Article Info

Article History:

Received: 18-04-2026, Accepted: 25-06-2025, Publish: 30-06-2026

 : 10.51590/bashirah.v7i1.1313



This work is licensed under a

[Creative:ommons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini, peran kepala sekolah dalam pendirian dan pengelolaan sekolah -sekolah Indonesia sangat penting bagi lembaga nasional dan swasta. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, sekolah adalah lembaga pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

Sekolah berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai wadah dan penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Tenaga pengajar sendiri memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja para pengajar harus diperhatikan.

Untuk itu diperlukan kepala sekolah yang berperan penting dalam mengelola sekolah dengan baik, memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, untuk mendukung kinerja pengajar dan prestasi siswa.¹

Kepala sekolah merupakan pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah yang memiliki peran strategis dalam menentukan kemajuan dan perkembangan lembaga pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang efektif guna mendukung proses pengelolaan dan administrasi sekolah secara optimal. Selain itu, kepala sekolah perlu menunjukkan komitmen yang kuat serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaan tugasnya. Salah satu tanggung jawab penting kepala sekolah adalah membangun kerja sama yang harmonis dengan seluruh warga sekolah melalui hubungan yang terbuka, kolaboratif, dan berbasis kemitraan. Di samping itu, kepala sekolah juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif orang tua peserta didik sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan. Dalam implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan, kepala sekolah seharusnya lebih menonjolkan perannya sebagai pemimpin dibandingkan sekadar sebagai manajer. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi akademik, manajerial, dan profesional yang memadai dalam menjalankan fungsi kepemimpinan, administrasi, dan supervisi. Namun demikian, di antara berbagai kompetensi yang harus dimiliki, kemampuan komunikasi menjadi aspek yang sangat fundamental karena komunikasi yang efektif memungkinkan penyampaian informasi dan pesan secara jelas, tepat, dan mudah dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.²

¹ Uray Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Jurnal visi ilmu pendidikan* 10, no. 1 (2013): Hal. 1020.

² Hecksan Manora, "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): h. 24.

Menurut Shannon dan Weaver (1949), komunikasi dapat dipahami sebagai interaksi antara manusia yang saling mempengaruhi, baik secara disengaja maupun tidak. Sementara itu, pakar komunikasi Indonesia, Onong Uchjana Effendy, menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan pernyataan kepada orang lain.³

Peran seorang pemimpin dalam berkomunikasi dengan anak didiknya tidak diragukan lagi akan pentingnya, Terutama dalam kelembagaan swasta seperti pondok pesantren atau sekolah yang menerapkan aturan *Boarding School* (sekolah asrama), karena dijadikannya kepala sekolah bukan hanya menjadi pimpinan sekolah semata akan tetapi menjadi seorang orang tua layaknya di rumah. Dan kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan suatu Lembaga itu, juga berdampak pada kepribadian anak didiknya.

Interaksi komunikatif seperti ini akan memberikan kenyamanan bagi siswa dalam menerima pesan. Yang di mana terdapatnya hasil dari komunikasi tersebut itu di antaranya: kedisiplinan, terbentuknya *al-Akhlakul Kariimah*, dan lain-lainnya yang sudah semestinya dicapai oleh anak didik dalam kehidupan berasrama.

Komunikasi persuasif dan kelompok yang merupakan cabang dari ilmu komunikasi kerap menjadi hal yang sering dilakukan dalam suatu kelembagaan, terutama dalam hal memimpin seorang pemimpin yang memberikan arahan atau ajakan terhadap anak didiknya serta pengajarnya. Komunikasi kelompok melibatkan tiga orang atau lebih untuk mencapai maksud dan tujuan yang diinginkan.⁴

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa, pada realitanya hubungan antara kepala sekolah (pimpinan pesantren) dengan anak didik tergolong baik, walaupun masih ditemui beberapa tantangan komunikasi yang dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan hasil belajar santri. Bila ditinjau dari cara berkomunikasi pimpinan pesantren, secara menyeluruh termasuk dalam kategori baik, juga dilihat dari jejak prestasi para santri yang cukup meyakinkan akan keberhasilan komunikasi tersebut. Pimpinan pesantren juga sudah cukup menyampaikan nasehat-nasehat dalam meningkatkan kualitas anak didiknya, terutama pada kedisiplinan dalam berbahasa arab, walaupun masih dapat kita temui beberapa fakta lapangan yang belum bisa dianggap sebagai suatu keberhasilan seperti, santri yang melanggar aturan berbahasa, tingkat kedisiplinan yang belum merata.

³ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013), h. 67.

⁴ Ririn Puspita Tutiasri, "Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok," *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (2016): h. 81-90.

Mengapa dengan bahasa arab? Karena salah satu skil dasar seorang santri ialah mahir dalam berbahasa arab. Terlebih lagi di agama islam bahasa arab merupakan bahasa alquran. Sebagaimana dengan firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, agar kamu dapat memahaminya dengan baik.” (Q.S. Yusuf: 2)

Berdasarkan dugaan sementara dari peneliti, pada dasarnya hasil dari kedisiplinan tersebut dipengaruhi adanya komunikasi pimpinan pesantren serta pendengaran yang baik dari santri. Montgomery (1983) mengemukakan bahwa dalam komunikasi yang efektif, faktor penting tidak hanya terletak pada kemampuan berbicara atau menyampaikan pesan dengan baik, tetapi juga pada keterampilan mendengarkan dengan baik.⁵ Seorang pimpinan pesantren (komunikator) yang jarang melakukan komunikasi dengan anak didiknya bisa mengalami kegagalan yang didapati anak didiknya, terlebih lagi pimpinan pesantren yang sibuk juga dengan minimnya waktu tatap muka dengan anak didiknya sangat berpengaruh dalam penghambatan komunikasi terhadap kualitas anak didik terutama dalam hal kedisiplinan.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Komunikasi Persuasif

Kata "persuasif" berasal dari istilah lain, yaitu "persuasi" yang diambil dari bahasa Latin, "*persuasio*". Kata kerjanya, "*persuadere*", memiliki makna menasehati, mengajak, dan keteladanan.⁶

Dari penjelasan di atas, istilah komunikasi persuasif dapat dipahami sebagai usaha untuk memengaruhi orang lain dengan memperhatikan aspek psikologis dari komunikan. Dengan pendekatan ini, komunikan dapat secara sadar mengambil keputusan berdasarkan kehendak mereka sendiri. Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif berfokus pada aspek-aspek psikologis siswa untuk mendorong mereka menyadari pentingnya belajar demi masa depan mereka serta cita-cita bangsa Indonesia. Oleh karena itu, seorang komunikator, seperti kepala sekolah, perlu memahami teori-teori komunikasi persuasif agar mampu menjadi komunikator yang efektif.⁷

⁵ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi* (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 8.

⁶ Onog Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), h. 21.

⁷ Ahmad Zaenuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): h. 54.

Melalui penerapan teknik komunikasi yang bersifat persuasif, kepala sekolah mampu membangun interaksi yang harmonis dengan para santri tanpa menimbulkan perasaan canggung, sungkan, ketakutan, maupun kesan paksaan. Interaksi yang terjalin dengan baik ini memungkinkan kepala sekolah untuk menyampaikan motivasi secara efektif, sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar dalam diri santri. Kondisi ini juga mendorong munculnya kesadaran intrinsik untuk belajar, khususnya dalam penggunaan dan penguasaan bahasa Arab secara sukarela.⁸

Dalam komunikasi persuasif terdapat adanya strategi dalam menciptakan efek positif yang ditimbulkan dari komunikasi persuasif pimpinan pesantren tersebut:

- 1) Mendengarkan dengan penuh simpati dan merespon dengan positif terhadap pemikiran anak didik, serta membangun hubungan yang saling percaya.
- 2) Membantu anak didik melalui pendekatan verbal maupun non-verbal.
- 3) Menyokong anak didik tanpa mendominasi atau mengambil alih tanggung jawab mereka.
- 4) Menerima perasaan anak didik apa adanya, dengan penuh perhatian terhadap perbedaan yang ada.
- 5) Menangani anak didik dengan menciptakan rasa aman dan pemahaman, serta menawarkan beberapa alternatif solusi yang mungkin.

Kedisiplinan

Disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh dan taat terhadap nilai-nilai yang dianggap benar, yang disertai dengan kesadaran akan tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, disiplin mencerminkan kesadaran untuk mematuhi aturan serta menjalani pengawasan dan pengendalian. Secara lebih luas, disiplin merupakan upaya untuk menghargai dan menginternalisasi suatu nilai, serta memiliki obsesi untuk menaati norma-norma yang berlaku.⁹ Perihal disiplin juga dijelaskan dalam Alquran surat An-Nisa, ayat 59. Allah 'Azza Wa Jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

⁸ Ibid., h. 56.

⁹ Sevilla, "Sikap Disiplin: Pengertian, Macam, Contoh, Manfaat," 2021, last modified 2021, accessed September 7, 2024, <https://www.gramedia.com/best-seller/sika-disiplin/>.

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa: 59)

Kedisiplinan santri dalam berbahasa arab adalah upaya seorang santri untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan dalam berbahasa arab. Dalam penelitian ini, disiplin terbagi menjadi empat komponen, yaitu:

- a. Ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan berbahasa
- b. Kesadaran untuk melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman
- c. Tanggung jawab
- d. Kejujuran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan cara kuantitatif yang fokus pada hubungan sebab dan akibat. Terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen yang tidak terikat dan variabel dependen yang terikat, di mana variabel yang tidak terikat mempengaruhi variabel yang terikat. Metode kuantitatif ini didasarkan pada prinsip positivisme dan bertujuan untuk menyelidiki populasi atau contoh tertentu. Data yang dikumpulkan berupa angka, dan analisis data dilakukan dengan pendekatan statistik.¹⁰

Metode penelitian kuantitatif asosiatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji keterkaitan antara dua variabel yang berbeda, khususnya dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat di antara keduanya.¹¹

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi menjadi ruang lingkup generalisasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian untuk dikaji dan dianalisis, sehingga hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

Jadi, populasi tidak hanya terdiri dari manusia, tetapi juga termasuk berbagai objek dan fenomena alam lainnya. Selain itu, populasi tidak hanya diukur dari jumlah elemen pada objek atau subjek yang dianalisis, namun juga mencakup semua ciri dan sifat yang dimiliki oleh

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&N* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h. 8.

¹¹ *Ibid.*, h. 16.

subjek atau objek yang sedang diteliti tersebut.¹² Adapun populasi dari penelitian ini ialah seluruh santri MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa yang berjumlah 42 Orang yaitu 26 orang santri putra dan 16 orang santri putri.¹³

Sedangkan sampel merupakan sebagian dari total serta ciri-ciri yang terdapat dalam suatu populasi.¹⁴ Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yang berjumlah 42 orang.

Data dianalisis dengan menggunakan metode korelasi *Product Moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel serta menguji hipotesis mengenai hubungan tersebut, terutama ketika data kedua variabel memiliki skala interval atau rasio dan berasal dari sumber yang sama. Berikut ini adalah rumus yang digunakan.¹⁵

Untuk mengetahui hubungan antara variabel penelitian, digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi *Pearson Product Moment* yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel yang diteliti.

N = Jumlah responden atau subjek yang menjadi sampel penelitian.

X = Skor atau nilai pada variabel bebas (*independent variable*).

Y = skor atau nilai pada variabel terikat (*dependent variable*).

Pengujian korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment*. Teknik tersebut digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara satu variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat), sehingga dapat diketahui tingkat dan arah hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut.¹⁶ Selanjutnya, untuk mempermudah perhitungan, digunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.

¹² Sugiyono, *Stasistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2013, n.d.), h. 61.

¹³ Yahya Ramadhan, Pengasuh Asrama MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa, *Wawancara Pribadi*, Tanjung Morawa 21 Agustus 2024.

¹⁴ Sugiyono, *Stasistik Untuk Penelitian*, h. 62.

¹⁵ *Ibid.*, h. 228.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2016), h. 212.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas Instrumen

Untuk mengevaluasi keakuratan instrumen yang digunakan, peneliti melakukan uji validitas. Pengembangan instrumen bertujuan untuk memastikan keaslian, dilakukan melalui validitas isi dan validitas konstruk. Selama proses ini, peneliti juga memperhatikan konsistensi internal dan menghapus pertanyaan yang tidak relevan.

Penyusunan kuesioner dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, seperti: (1) menghindari pertanyaan yang ambigu; (2) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan keraguan atau ketidakpercayaan; (3) menghindari kata-kata yang dapat mengarahkan jawaban responden. Instrumen yang telah disusun diuji dengan menggunakan korelasi item-total dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,005$).

Untuk menilai validitas tiap butir instrumen, korelasi antara skor butir dan skor total digunakan. Jika korelasi kurang dari 0,361 (r_{tabel} 30 orang), maka butir instrumen tersebut dianggap tidak valid dan perlu direvisi atau dihapus.¹⁷

1. Komunikasi persuasif pimpinan pesantren (Variabel X)

Tabel: 1 Uji Validitas Variabel Komunikasi persuasif pimpinan pesantren

No. Pernyataan	r_Hitung	Ket.
Soal_1	.624	Sah
Soal_2	.701	Sah
Soal_3	.534	Sah
Soal_4	.419	Sah
Soal_5	.566	Sah
Soal_6	.528	Sah
Soal_7	.229	Tidak Sah
Soal_8	.311	Tidak Sah
Soal_9	.519	Sah
Soal_10	.785	Sah
Soal_11	.249	Tidak Sah
Soal_12	.503	Sah
Soal_13	.628	Sah
Soal_14	.724	Sah

¹⁷ Ibid., h. 126.

Soal_15	.446	Sah
Soal_16	.663	Sah
Soal_17	.596	Sah
Soal_18	.595	Sah
Soal_19	.307	Tidak Sah

Berdasarkan hasil analisis validitas yang dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, diperoleh 15 butir instrumen yang memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dari 0,361 sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, terdapat 4 butir instrumen yang memiliki nilai r_{hitung} kurang dari 0,361 sehingga dinyatakan tidak valid. Butir-butir yang tidak memenuhi kriteria validitas tersebut adalah item nomor 7, 8, 11, dan 19. Dengan berkurangnya jumlah item yang valid, maka rentang skor ideal pada instrumen Komunikasi persuasif pimpinan pesantren berubah menjadi antara 15 hingga 60.

Setelah mengidentifikasi butir-butir yang valid dan tidak valid, butir yang valid akan digunakan sebagai instrumen untuk menyebarkan angket kepada responden, sementara butir yang tidak valid akan dihapus dan tidak digunakan.

Meskipun terdapat empat item yang tidak valid dalam pengujian validitas instrumen untuk variabel Komunikasi persuasif pimpinan pesantren, hal ini tidak memengaruhi efektivitas indikator, karena masih ada item lain yang valid dan mampu mewakili indikator yang serupa.

2. Kedisiplinan Santri dalam Berbahasa Arab (Variabel Y)

Tabel 2: Uji Validitas Variabel Kedisiplinann Santri

No. Pernyataan	r_{Hitung}	Ket.
Soal_1	.507	Sah
Soal_2	.451	Sah
Soal_3	.542	Sah
Soal_4	.380	Sah
Soal_5	-.066	Tidak Sah
Soal_6	.679	Sah
Soal_7	.251	Tidak Sah
Soal_8	.312	Tidak Sah
Soal_9	.277	Tidak Sah
Soal_10	.599	Sah
Soal_11	.565	Sah

Soal_12	.690	Sah
Soal_13	.415	Sah
Soal_14	.739	Sah
Soal_15	.773	Sah
Soal_16	.715	Sah
Soal_17	.578	Sah
Soal_18	.280	Tidak Sah
Soal_19	.686	Sah
Soal_20	.508	Sah
Soal_21	.316	Tidak Sah

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 22, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat 15 item yang menunjukkan nilai r_{hitung} di atas 0,361 dan dianggap sebagai item yang valid. Di sisi lain, ada 6 item yang memiliki nilai r_{hitung} di bawah 0,361 dan dianggap tidak valid. Item-item yang dianggap tidak valid tersebut adalah nomor 5, 7, 8, 9, 18, dan 21. Seiring dengan perubahan jumlah item yang valid, skor ideal untuk instrumen Perilaku Konsumtif sekarang berada dalam rentang 15 hingga 60.

Setelah mengidentifikasi item mana yang valid dan yang tidak, item yang valid akan digunakan sebagai alat untuk menyebarkan kuesioner kepada responden. Sementara itu, item-item yang tidak valid akan dihilangkan dan tidak akan digunakan dalam distribusi kuesioner.

Meskipun terdapat enam butir pernyataan pada instrumen Kedisiplinan Santri yang dinyatakan tidak valid berdasarkan hasil uji validitas, kondisi tersebut tidak mengurangi keterwakilan indikator yang diukur dalam instrumen penelitian. Hal ini dikarenakan masih terdapat butir-butir lain yang valid dan mampu merepresentasikan indikator yang sama secara memadai. Berdasarkan hasil pengujian validitas terhadap total 40 butir pernyataan, yang terdiri atas 19 item untuk variabel X (Komunikasi persuasif pimpinan pesantren) dan 21 item untuk variabel Y (Kedisiplinan Santri), diperoleh sebanyak 30 item yang memenuhi kriteria validitas dan selanjutnya digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

B. Uji Reabilitas Instrumen

1. Komunikasi persuasif pimpinan pesantren (Variabel X)

Uji keandalan merupakan langkah pengujian yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu alat ukur, biasanya dalam bentuk kuesioner, dapat diandalkan atau stabil. Dengan kata

lain, pernyataan ini menunjukkan bahwa alat ukur itu diharapkan dapat menghasilkan hasil yang serupa jika pengukuran dilakukan berulang kali.¹⁸ Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian untuk mengukur *skala Likert* adalah *koefisien alpha Cronbach*.

Pengujian keandalan item alat ukur hanya dilakukan pada item yang telah terverifikasi validitasnya, sedangkan item yang tidak valid dikesampingkan dari proses pengujian. Usai menjalankan pengujian menggunakan metode Cronbach's alpha pada total 15 item, diperoleh koefisien keandalan sebesar 0,889. Berikut adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 3: Uji Reabilitas Komunikasi Persuasif

Alpha Cronbach	Jumlah Item
.889	15

Berdasarkan batasan yang digunakan, yaitu nilai koefisien reliabilitas minimal 0,6 untuk dapat diterima.¹⁹ nilai koefisien reliabilitas instrumen kuesioner pada variabel Komunikasi persuasif pimpinan pesantren sebesar 0,889 menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

2. Kedisiplinan Santri dalam Berbahasa Arab (Variabel Y)

Pengujian untuk memastikan keandalan item alat ukur hanya dilakukan pada item yang sudah terbukti valid, sementara item yang tidak valid dikesampingkan dari pengujian. Setelah pelaksanaan pengujian menggunakan metode Cronbach's alpha terhadap total 15 item, diperoleh nilai koefisien keandalan sebesar 0,896. Berikut ini adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4: Uji Reabilitas Kedisiplinan Santri

Alpha Cronbach	Jumlah Item
.896	15

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,896. Nilai tersebut berada di atas batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,6, sehingga instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel Kedisiplinan Santri dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dengan demikian, instrumen tersebut dapat dipercaya dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

¹⁸ Duwi Priyatno, *SPSS 22 Pengolahan Data Praktis* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), hal. 64.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 68.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas terhadap Data Komunikasi Persuasif

Uji normalitas diterapkan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Secara umum, data yang disajikan dinilai baik dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, dan peneliti menerapkan uji *Shapiro Wilk* yang standar. Aturan untuk uji signifikansi adalah lebih besar dari 0.05. Untuk pengujian normalitas, digunakan SPSS versi 22. 0 untuk Windows, dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5: Uji Normalitas Komunikasi Persuasif

Metode <i>Shapiro Wilk</i>	Jumlah
Sig.	0,659

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai signifikan 0,659 lebih besar dari dari 0,05 sehingga dapat dipastikan bahwa data yang diukur normal.

2. Uji Normalitas Data Kedisiplinan Santri

Uji normalitas diterapkan untuk menentukan apakah data mengikuti distribusi normal. Secara umum, data yang disajikan dinilai baik dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, dan peneliti menerapkan uji *Shapiro Wilk* yang standar. Aturan untuk uji signifikansi adalah lebih besar dari 0. 05. Untuk pengujian normalitas, digunakan SPSS versi 22. 0 untuk Windows, dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6: Uji Normalitas Kedisiplinan Santri

Metode <i>Shapiro Wilk</i>	Jumlah
Sig.	0,353

Berdasarkan hasil diatas diketahui nilai signifikan 0,353 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dipastikan bahwa data yang diukur normal.

C. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan rumus Korelasi Pearson, yang juga dikenal dengan sebutan Korelasi *Product Moment* (KPM). Metode korelasi ini diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan dan menguji hipotesis antara dua variabel, asalkan data dari kedua variabel tersebut berformat interval dan rasio, serta bersumber dari data yang sama untuk kedua variabel atau lebih.²⁰ Korelasi Product Moment ini dirintis oleh Karl Pearson. Mengingat bahwa pengujian ini memanfaatkan data dalam skala interval atau rasio, maka termasuk kategori statistik

²⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023), h. 228.

parametrik. Korelasi Pearson umumnya diterapkan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel. Untuk melakukan analisis korelasi dengan Pearson, diperlukan data yang memenuhi kriteria distribusi normal, linieritas, serta pengambilan sampel yang dilakukan secara keseluruhan.

Untuk melakukan pengujian hipotesis yaitu uji korelasi *product moment*, peneliti menggunakan SPSS 22 untuk Windows untuk mempermudah proses perhitungannya. Untuk membuktikan hipotesis maka peneliti menjawab hipotesis berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh komunikasi persuasif pimpinan pesantren terhadap disiplin santri dalam menggunakan bahasa Arab di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa.

Ha : Terdapat pengaruh komunikasi persuasif pimpinan pesantren terhadap kedisiplinan santri dalam berbahasa arab di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa.

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan SPSS, maka hasil uji korelasinya memperoleh nilai koefisien korelasi (r hitung) sebesar 0,315. Dibawah ini merupakan hasil dari uji korelasi *product moment* dengan menggunakan SPSS berikut:

Tabel 7: Korelasi Product Moment

		Komunikasi Persuasif	Kedisiplinan Santri
Komunikasi Persuasif	Koefisien Korelasi Pearson	1	.315*
	<i>Sig.</i> (2-tailed)		.042
	N	42	42
Kedisiplinan Santri	Koefisien Korelasi Pearson n	.315*	1
	<i>Sig.</i> (2-tailed)	.042	
	N	42	42

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,315 dan nilai signifikansi sebesar 0,042, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti.. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi persuasif pimpinan pesantren terhadap kedisiplinan santri dalam berbahasa Arab di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa. Untuk mempermudah pemahaman

terhadap interpretasi nilai korelasi Pearson (*Product Moment*), dapat merujuk pada tabel koefisien korelasi berikut ini:²¹

Tabel 8: Tabel Interval Nilai Koefisien

Interval Nilai Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	<i>Very Low</i> (Sangat Lemah)
0,20 – 0,399	<i>Low</i> (Lemah)
0,40 – 0,599	<i>Moderate</i> (Cukup)
0,60 – 0,799	<i>Strong</i> (Kuat)
0,80 – 1,000	<i>Very Strong</i> (Sangat Kuat)

Diketahui bahwa nilai r_{hitung} 0.315, dan angka tersebut terletak pada angka 0,20-0,399 yang berarti korelasi antara Komunikasi Persuasif Pimpinan Pesantren dengan Kedisiplinan Santri merupakan terdapat korelasi yang lemah.

Selanjutnya, untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh Komunikasi Persuasif Pimpinan Pesantren terhadap Kedisiplinan Santri, kita bisa menggunakan rumus koefisien determinasi, yang juga dikenal sebagai koefisien penentu, yang dinyatakan dengan $KD = r^2 \times 100\%$. Penghitungan koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 untuk Windows. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 9: Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimated
1	.315 ^a	.099	.077	5.019

Dari hasil diatas, maka $r^2 \times 100\% = 0.099 \times 100\% = 9.9\%$. dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.099 berarti dapat disimpulkan bahwa sebesar 9.9% Kedisiplinan Santri ditentukan oleh Komunikasi Persuasif Pimpinan Pesantren. Sedangkan sisanya 90.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa dalam berbahasa Arab, salah satunya adalah pengaruh komunikasi persuasif dari pimpinan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri tersebut berada dalam kategori baik.

²¹ Ibid., h. 231.

Temuan ini didasarkan pada pengamatan peneliti yang menggunakan indikator kualitas dan kuantitas untuk menilai kedisiplinan. Dengan membandingkan nilai rata-rata (mean) dan deviasi standar dari skor empiris dengan nilai rata-rata ideal, didapatkan bahwa kedisiplinan santri di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa, yang dinilai melalui instrumen yang dirancang khusus untuk mengukur kedisiplinan dalam berbahasa Arab, memang tergolong baik.

Indikator variabel kedisiplinan santri di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif. Terdapat keterkaitan yang erat antara komunikasi persuasif pimpinan pesantren dan kedisiplinan santri dalam penggunaan bahasa Arab, dengan kontribusi pengaruh sebesar 9,9%. Adapun sisanya, yaitu 90,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,315, yang termasuk dalam rentang 0,20 hingga 0,399, mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut berada dalam kategori lemah. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan santri dalam berbahasa Arab di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa berada pada kondisi yang lemah. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi yang peneliti gunakan yaitu S-O-R yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini memakai kerangka *Stimulus-Organism-Response* (S-O R) untuk menganalisis hubungan antara:

1. Stimulus (S): Dalam konteks penelitian ini, stimulus adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pimpinan sekolah. Bentuk stimulus ini bisa berupa nasihat, keteladanan, atau ajakan yang disampaikan untuk membangun kedisiplinan santri.
2. Organism (O): Organisme di sini adalah santri sebagai penerima pesan. Santri akan memproses stimulus tersebut berdasarkan faktor-faktor psikologis, seperti pemahaman, perasaan, pengalaman, dan motivasi mereka.
3. Response (R): Respon dari santri adalah *kedisiplinan mereka dalam berbahasa Arab*. Jika komunikasi persuasif berhasil, maka santri menunjukkan peningkatan dalam disiplin berbahasa, seperti taat aturan, bertanggung jawab, dan jujur dalam praktik berbahasa Arab.

Dengan demikian, teori S-O-R menjelaskan bagaimana proses komunikasi pimpinan sekolah (stimulus) dapat memengaruhi dan mengubah perilaku santri (response) melalui proses internalisasi pada diri santri (organisme). Ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui *pengaruh komunikasi terhadap perilaku disiplin*.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh komunikasi persuasif dari pimpinan sekolah terhadap kedisiplinan santri dalam berbahasa Arab di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa, yang melibatkan 42 responden melalui pembagian kuisioner, kesimpulan berikut dihasilkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini:

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara komunikasi persuasif pimpinan sekolah terhadap kedisiplinan santri dalam berbahasa Arab di MAPKBA Al-Faqih Tanjung Morawa. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,042. Karena nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 ($0,042 < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selain itu, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,315 yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori lemah. Dengan demikian, komunikasi persuasif pimpinan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan, meskipun tingkat hubungan yang terbentuk relatif rendah.

Selanjutnya, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 9,9%. Temuan ini mengindikasikan bahwa variabel X hanya mampu menjelaskan 9,9% variasi yang terjadi pada variabel Y. Sementara itu, sebesar 90,1% variasi pada variabel Y dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti dan tidak termasuk dalam model penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Duwi Priyatno. *SPSS 22 Pengolahan Data Praktis*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.

Effendy, Onog Uchjana. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013.

Iskandar, Uray. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal visi ilmu pendidikan* 10, no. 1 (2013).

Manora, Hecksa. "Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 119–125.

Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi." *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian* 3, no. 1 (2018): 90–95.

Onong Uchajana Effendy. *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013.

Sevilla. “Sikap Disiplin: Pengertian, Macam, Contoh, Manfaat.” 2021. Last modified 2021. Accessed September 7, 2024. <https://www.gramedia.com/best-seller/sika-disiplin/>.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2016.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&N*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.

_____. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023.

Susanto, Joko. “Etika Komunikasi Islami.” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2016): 24.

Tutiasri, Ririn Puspita. “Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok.” *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 81–90.

Zaenal Mukarom. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Zaenuri, Ahmad. “Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran.” *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 41–67.